

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk menjelaskan bagaimana hubungan anggota majelis taklim dalam membangun kemandirian. Peneliti yang dibantu oleh beberapa konsep teori diantaranya adalah konsep tentang modal sosial dan konsep kemandirian, dimana dua konsep ini bisa menggambarkan bagaimana kemandirian itu dibangun dalam rangka pengembangan masyarakat islam.

1. Modal Sosial

a. Definisi Modal Sosial

Menurut Colmen seperti yang dikutip oleh Rusydan Fathy bahwa “melihat modal sosial sebagai keseluruhan sesuatu yang diarahkan atau diciptakan untuk memudahkan tindakan individu dalam struktur sosialnya”.¹ Modal sosial merupakan sesuatu tindakan yang berhubungan dengan masyarakat. Dengan adanya modal sosial yaitu suatu kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk hubungan individu dengan saling percaya satu sama lain sehingga dapat memudahkan setiap individu dalam melakukan tindakan bersosial untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan diberbagai kelompok masyarakat, organisasi maupun lembaga sosial.

Istilah modal sosial lebih menuju pada kemampuan individu untuk mencapai simbol yang memiliki nilai sesuai dengan kebajikan hubungan sosial dan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial yang dinikmati keuntungannya melalui tindakan sukarela dari partisipasi sosial atau berkomitmen terhadap lembaga untuk merencanakan pada saat melakukan sesuatu.² Konsep model sosial muncul dari pemikiran masyarakat, akan tetapi individu harus saling bekerjasama dengan masyarakat lainnya agar dapat mengatasi permasalahan. Sehingga diperlukan kebersamaan dan kerjasama yang baik. Maka modal sosial lebih mengacu pada hubungan individu dengan masyarakat lainnya yang memiliki jaringan-jaringan sosial dan norma-norma serta kepercayaan.

¹ Rusydan Fathy, “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 6 no. 1 (2019) 4.

² Rusydan Fathy, “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 6 no. 1 (2019) 4.

Modal sosial berhubungan dengan dengan *civic virtues* yaitu kebaikan moral. *Civic virtues* menjadi kuat ketika tertanam dalam jaringan hubungan sosial.³ Menurut Putnam yang dikutip oleh Thomas Santoso bahwa “masyarakat yang terdiri banyak individu memiliki kebaikan moral tetapi tidak mesti mempunyai modal sosial”.⁴

Setiap individu di lingkungan masyarakat pasti memiliki kebaikan moral akan tetapi tidak semua individu memiliki modal sosial. Modal sosial lebih tertuju pada hubungan maupun norma yang dapat membentuk kualitas interaksi sosial masyarakat. Modal sosial memiliki hubungan aktif terhadap orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai kebersamaan, serta sikap yang dapat mengikat jaringan manusia sehingga memungkinkan akan terjadi tindakan bekerjasama. Sehingga interaksi dapat memungkinkan orang-orang untuk membangun masyarakat dalam perbuatan gotong royong atau saling bekerjasama.

Hubungan kepercayaan dan toleransi dapat bermanfaat bagi kehidupan di lingkungan masyarakat. Kepercayaan yang terdapat pada individu dengan individu lainnya akan menjadi kepercayaan diantara orang-orang asing serta kepercayaan terhadap lembaga sosial, sehingga kepercayaan dapat dijadikan menjadi nilai kebersamaan, kebajikan, serta berharap memiliki hubungan yang baik di dalam masyarakat.⁵ Menurut Robert D. Putman seperti yang dikutip oleh Thomas Santoso, ada beberapa pentingnya modal sosial diantaranya yaitu:

Modal sosial dapat terjadi pada masyarakat untuk menyelesaikan masalah bersama dengan cara yang lebih mudah, modal sosial dilapisi oleh roda yang memungkinkan masyarakat untuk maju tanpa hambatan, dan memperbaiki modal sosial merupakan cara melapangkan kesadaran perihal saling berhubungan.⁶

³ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosia*, (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020), 16.

⁴ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosia*, (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020), 16.

⁵ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosia*, (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020), 17.

⁶ Thomas Santoso, *Memahami Modal Sosia*, (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020), 18-19.

Masyarakat dalam menyelesaikan masalahnya dapat melalui modal sosial karena dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya saling bekerjasama dan saling percaya sehingga tidak menjadi hambatan dalam menyelesaikan masalah. Adanya modal sosial dapat menjadikan hubungan baik antara individu dengan masyarakat lainnya. Masyarakat yang mempunyai hubungan kepercayaan serta hubungan aktif dengan anggota keluarga dan temannya, sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat dengan karakter yang baik untuk masyarakat lainnya. Orang-orang yang memiliki minat bergabung maupun terlibat dengan orang lain maka akan menjadi lebih toleran, sikap kurang baiknya berkurang, dan lebih empati dengan keadaan buruk pada orang lain. Pencapaian tujuan dengan menggunakan jaringan modal sosial yang dapat bertindak sebagai saluran untuk mengalmirnya berbagai informasi.

Pada prinsipnya, modal sosial menjelaskan tentang ikatan sosial. Aset yang sangat bernilai yaitu jaringan sebagai dasar kekompakkan individu dengan lembaga atau masyarakat lainnya untuk kerjasama memperoleh manfaat.

Kenyataannya hubungan bekerjasama dapat membantu orang memperbaiki kehidupannya. Beberapa relasi sosial yang diberdayakan sebagai modal untuk memperoleh manfaat sosial diantaranya:

- 1) Relasi sosial memfasilitasi aliran informasi yang mempunyai peran penting memperkirakan kebutuhan didalam masyarakat.
- 2) Relasi sosial berkolerasi positif pengaruh yang dapat menjadikan kekuatan memobilisasi atau kemampuan individu sebagai dukungan.
- 3) Relasi sosial merupakan media menanamkan kepercayaan kepada orang sekitar sehingga dapat mengembangkan hubungan saling menguntungkan satu sama lain.
- 4) Relasi sosial yaitu media yang menegaskan identitas sehingga dengan mudah orang dapat mengembangkan hubungan saling menghargai.⁷

⁷ Rusydan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 6 no. 1 (2019) 3-4.

Modal sosial mempunyai dua dimensi diantaranya, dimensi kultural dan dimensi struktural. Pada dimensi kultural atau kognitif yang berkaitan dengan nilai-nilai, sikap maupun keyakinan yang dapat mempengaruhi kepercayaan dan solidaritas dapat mendorong ke arah kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan dimensi struktural merupakan susunan organisasi dan lembaga masyarakat pada tingkat lokal yang mendorong kegiatan kolektif sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

Ketika modal sosial diaplikasikan dengan baik maka kontribusi pengembangan modal sosial yaitu terciptanya kelompok masyarakat yang mandiri.⁸ Menurut Wirutomo seperti yang dikutip oleh Rusydan Fathy bahwa “komunitas memiliki maksud sebagai satuan masyarakat yang relatif kecil, mempunyai hubungan serta keterarikan yang kuat, dan mempunyai kepentingan bersama berdasarkan kesadaran sosial”.⁹

Komunitas suatu kelompok masyarakat memiliki tujuan bersama salah satunya yaitu melakukan kegiatan sosial, sehingga kelompok masyarakat menjadi mandiri dalam melakukan suatu hal. Pemberdayaan yang dilakukan di daerah pedesaan maupun perkotaan yang tepat yaitu kegiatan pemberdayaan yang berbasis komunitas, dengan adanya pemberdayaan komunitas harus saling percaya dengan satu sama lain misalnya percaya dengan masyarakat ataupun pemerintah dengan saling bekerjasama.¹⁰ Pada gambaran pemberdayaan kepada masyarakat, maka modal sosial masih disukai oleh para praktisi untuk kerangka teoritis menciptakan strategi pemberdayaan. Komunitas masyarakat tentu mempunyai berbagai bentuk modal sosial yang berkontribusi

⁸ Rusydan Fathy, “Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, vol. 3 no. 2 (2019): 45.

⁹ Rusydan Fathy, “Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, vol. 3 no. 2 (2019): 50.

¹⁰ Rusydan Fathy, “Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, vol. 3 no. 2 (2019): 50.

dalam meningkatkan kesejahteraan serta kelestarian lingkungan.¹¹

Komunitas lokal memiliki potensi untuk membangun kemandirian masyarakat dan akan berpengaruh mempercepat membangun suatu bangsa. Pemberdayaan kelompok sebagai komunitas yang dapat dianalisis melalui teori modal sosial. Fukuyama menyatakan seperti yang dikutip oleh Neila Susanti:

Bahwa pentingnya pendayagunaan peran lembaga lokal yang tumbuh dimasyarakat untuk mempercepat proses pembangunan. Menurut Fukuyama, lembaga tersebut mampu melakukan karena mempunyai modal sosial.¹²

Lembaga yang terdapat di lingkungan masyarakat memiliki peran dalam membantu proses membangun masyarakat, karena lembaga yang terdapat di masyarakat memiliki modal sosial, sehingga lembaga tersebut menjalankan yang sudah direncanakan yaitu dengan saling percaya dan saling bekerjasama satu sama lain. Contohnya kelompok pengajian mempunyai modal sosial bersumber dari nilai-nilai keagamaan untuk melakukan perilaku kebajikan, solidaritas sesama anggota dengan saling percaya sehingga terjalin kerjasama antar anggota. Jaringan terbentuk karena terjadi komunikasi sehingga tumbuh kepercayaan dan kerjasama.¹³

Adapun menurut pendapat Putman ada beberapa manfaat modal sosial diantaranya yaitu pertama, masyarakat dapat menyelesaikan masalahnya bersama dengan mudah. Kedua, menumbuhkan rasa saling percaya disuatu hubungan sosial untuk menciptakan kepentingan ataupun rencana bersama. Ketiga, terwujudnya jaringan kerjasama sehingga dengan mudah untuk mendapatkan informasi.¹⁴

¹¹ Rusydan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas dan Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3 No. 2 (2019) 45.

¹² Neila Susanti, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Moda Sosial*, (Kepanjen: AE Publishing, 2022), 4.

¹³ Neila Susanti, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Moda Sosial*, (Kepanjen: AE Publishing, 2022), 4.

¹⁴ Diana Ambarwati, "Pemanfaatan Modal Sosial dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Mantan Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten Lampung Timur", *Jurnal Penelitian*, vol. 13 no. 1 (2019): 133.

b. Unsur-unsur Modal sosial

Menurut Putman seperti yang dikutip oleh Neila Susanti bahwa “terdapat beberapa modal sosial disuatu komunitas lokal diantaranya jaringan-jaringan, norma, dan kepercayaan”.¹⁵ Terdapat tiga unsur penting pada modal sosial yang digunakan sebagai fondasi hubungan komunitas atau kelompok masyarakat. Modal sosial akan tumbuh dilingkungan masyarakat dengan baik, ketika tiga unsur tersebut saling berhubungan maupun saling berkaitan, diantaranya yaitu:

1) Kepercayaan (*Trust*)

Fukuyama menjelaskan seperti yang dikutip oleh Rahel Widiawati Kimba bahwa “kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh di masyarakat yang dipengaruhi oleh perilaku jujur, serta bekerjasama berdasarkan norma yang telah dianut bersama”.¹⁶ Kepercayaan memiliki peran yang sangat penting di dalam lingkungan masyarakat, karena dengan adanya kepercayaan masyarakat dapat berperilaku jujur terhadap masyarakat yang lainnya, sehingga dapat bekerjasama sesuai dengan norma atau aturan yang telah ditetapkan bersama.

Kepercayaan sesuatu yang dipertukarkan berdasarkan norma-norma ataupun aturan bersama untuk kepentingan orang banyak. Kepercayaan berkaitan dengan hubungan timbal balik.¹⁷ Pada dasarnya kepercayaan adalah produk modal sosial yang baik.

Masyarakat yang mempunyai kepercayaan yang tinggi maka aturan-aturan sosial bersifat positif serta hubungan bersifat kerjasama. Menurut Molering, bahwa terdapat enam fungsi kepercayaan dalam hubungan sosial kemasyarakatan, diantaranya:

- a) Kepercayaan (*confidence*) yang bergerak pada psikologis individual. Sikap yang mendorong orang memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan, setelah mengetahui resiko yang ada.

¹⁵ Neila Susanti, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Moda Sosial*, (Kepanjen: AE Publishing, 2022), 4.

¹⁶ Rahel Widiawati Kimba, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 30.

¹⁷ Rusdydan Fathy, “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 6 no. 1 (2019) 9.

- b) Kerjasama sebagai proses sosial asosiatif yang menjadi dasar hubungan antar individu tanpa saling curiga. Memiliki semangat kerjasama yang tinggi akan mendorong integrasi sosial.
 - c) Penyederhanaan pekerjaan, kepercayaan dapat membantu meningkatkan efisien serta efektivitas kerja pada kelembagaan sosial.
 - d) Ketertiban, kepercayaan (*trust*) dapat membantu mewujudkan tatanan sosial yang tertib dan beradab.
 - e) Pemelihara kohesivitas sosial, kepercayaan membantu melengkatkan komponen sosial yang hidup dalam komunitas agar menjadi kesatuan tidak bercerai-berai.
 - f) Modal sosial, kepercayaan (*trust*) merupakan hal penting dikehidupan masyarakat yang dapat menjamin struktur sosial yang berfungsi secara operasional dan efisien.¹⁸
- 2) Norma Sosial

Norma sosial merupakan nilai yang bersifat konkret, suatu peraturan yang bisa dirasakan dilingkungan masyarakat tetapi tidak tertulis. Adapun jenis norma-norma yang terdapat di lingkungan masyarakat yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan norma kesopanan. Norma dibentuk sebagai panduan individu agar masyarakat dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan. Terkait hal tersebut, Putman menjelaskan bahwa nilai-nilai jaringan sosial yang terdapat dalam norma sangat penting karena digunakan untuk pengikat, kohesivitas dan mempersatukan menjalin hubungan.¹⁹

Norma dibangun dan berkembang berlandaskan sejarah kerjasama yang dicantumkan untuk mendukung iklim kerjasama. Norma merupakan produk dari kepercayaan sosial. Putman berpendapat bahwa norma terdiri dari nilai-nilai, pemahaman, harapan serta tujuan yang dipercaya serta dilakukan bersama sekelompok

¹⁸ Rahel Widiawati Kimba, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 30-32.

¹⁹ Rusdy dan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 6 no. 1 (2019): 6.

masyarakat.²⁰ Norma tidak akan hilang dan tetap ada dikemudian hari, dari norma-norma tersebut muncul kebajikan sosial yaitu kejujuran dan ketersediaan bekerjasama dengan orang lain. Menerapkan norma dimasyarakat memerlukan waktu dan kebiasaan.

3) Jaringan sosial

Jaringan merupakan salah satu unsur modal sosial. Adanya jaringan sosial, masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi. Pendapat Fukuyuma bahwa Jaringan sosial sebagai pertukaran informasi yang ditempatkan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, pada akhirnya muncul kepercayaan diantara individu dengan sekelompok masyarakat. Dapat terbentuk jaringan sosial karena terdapat norma dan nilai yang dipegang bersama sehingga tercipta kerjasama.²¹

Modal sosial berwujud jaringan kerjasama antara masyarakat dengan yang lainnya. Jaringan sosial memberikan fasilitas ketika terjadi komunikasi atau interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan kerjasama yang baik. Masyarakat yang sehat dapat mempunyai jaringan sosial yang kokoh atau tegak, bertemu dengan orang lain kemudian dapat membangun interelasi baik formal maupun informal. Putman berpendapat bahwa jaringan sosial akan memperkuat kerjasama para anggota dan manfaat dari partisipasinya. Terdapat syarat pembentukan jaringan dan terbentuknya kerjasama. Syarat terbentuknya jaringan, sebagai berikut:

- a) Adanya norma dan nilai yang berpegang teguh bersama
 - b) Terjalin hubungan dengan kedaan kerjasama
- Syarat terbentuknya kerjasama, diantaranya yaitu:
- a) Menciptakan identitas bersama
 - b) Pertukaran moral antaranggota
 - c) Pengulangan interaksi.²²

Proses pembentukan jaringan dapat menumbuhkan kerjasama yang merupakan salah satu syarat selain norma.

²⁰ Rahel Widiawati Kimba, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 32.

²¹ Rusdydan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, "Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 6 no. 1 (2019): 7.

²² Rusdydan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 6 no. 1 (2019): 7.

Modal sosial mempunyai peran menciptakan kerjasama dengan kelompok lainnya. Jaringan sosial dijadikan wadah sebagai memfasilitasi masyarakat yang mempunyai norma dan saling hubungan timbal balik.

c. Perspektif Modal Sosial

Menurut Woolcock dan Narayam bahwa terdapat empat bagian perspektif dari modal sosial, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pandangan komunitarian (*communitarian view*), sebagai ukuran modal sosial maka memberikan tekanan dalam partisipasi anggota diberbagai kegiatan kelompok. Semakin baik modal sosial di komunitas, maka jumlah anggota semakin besar disuatu perkumpulan.
- 2) Pandangan jaringan (*network view*), melihat bahwa kuatnya ikatan kelompok dapat membawa komunitas mempunyai kesadaran tentang identitas kelompok yang akhirnya memiliki rasa kebersamaan untuk tujuan yang sama.
- 3) Pandangan institusional, melihat kekuatan jaringan disuatu komunitas yang terletak pada kelembagaan, lingkungan politik serta hukum.
- 4) Pandangan sinergi, adalah menggabungkan dan pandangan jaringan. Dilihat dari pandangan sinergi bahwa negara dan masyarakat bekerjasama sehingga saling menguntungkan dari kerjasama.²³

d. Tipe Modal Sosial

Putman memperkenalkan bentuk jaringan sosial atau tipe pada modal sosial ada dua bentuk dasar modal sosial, diantaranya yaitu menjembatani (*bridging*) dan mengikat (*bonding*), dan menurut Woolcock terdapat tiga bentuk modal sosial diantaranya yaitu:

- 1) Modal sosial mengikat (*social bonding*), yaitu ikatan dengan orang dalam pada keadaan yang sama, contohnya keluarga, tetangga serta teman dekat atau teman akrab.
- 2) Modal sosial menjembatani (*social bridging*), yaitu ikatan jaringan yang luas dari beberapa orang sehingga dapat menyatukan diberbagai ranah sosial, contohnya teman yang jauh serta rekan kerja yang jauh.

²³ Rahel Widiawati Kimba, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 33.

3) Modal sosial menghubungkan (*sosial linking*), yaitu menjangkau orang-orang dengan situasi berbeda yang terdapat diluar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan yang tersedia dikomunitas.²⁴

Tipe modal sosial yang memiliki karakteristik ikatan kuat didalam sistem masyarakat yaitu *social bonding*. Misalnya, didalam keluarga memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga yang lain. Maka hubungan kekerabatan dapat mewujudkan rasa percaya, simpati, dan kebersamaan.

Social bridging (jembatan sosial) suatu ikatan sosial yang muncul sebagai reaksi diberbagai perbedaan karakteristik dalam kelompoknya. Bisa muncul karena terdapat beberapa macam kelemahan yang ada sehingga akan memberikan pilihan untuk membangun kekuatan dari kelemahan yang sudah ada.²⁵

2. Kemandirian

Kemandirian merupakan seseorang yang memiliki kesiapan serta kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.²⁶ Dapat dikatakan kemandirian ketika seseorang menemukan dirinya yang dapat percaya diri dilingkungan sosial.

Selain itu ditandai dengan dapat berfikir serta dapat menyelesaikan masalahnya berdasarkan kemampuannya sendiri ataupun kemampuan kelompok masyarakat. Kemandirian suatu konsep yang dihubungkan dengan pembangunan maupun pemberdayaan masyarakat, maka individu dan masyarakat akan menjadi subyek dari pembangunan ataupun pemberdayaan.²⁷ Tjokrowinoto menjelaskan bahwa kemandirian masyarakat merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dalam memperbaiki diri berdasarkan kekuatan sendiri sebagai

²⁴ Rusydan Fathy, “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol. 6 no. 1 (2019): 7.

²⁵ Harge Tri Widodo, “Peran dan Manfaat Modal Sosial Dalam peningkatkan Efektivitas Kerja Karyawan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Sentra Kerajinan Tas dan Koper Tanggulangan Sidoarjo”, *Jurnal Bisnis*, vol. 6 no.1 (2016): 4.

²⁶ Katni dkk, “Internalisasi Nilai Islam Dalam Membangun Kemandirian Sosial Melalui Filantropi Islam Berbasis Organisasi Keagamaan Di Ponorogo”, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 11 no. 2 (2021): 149.

²⁷ Shomedran, “Perberdayaan Partisipatif dalam Membangun Kemandirian Ekonomi dan Perilaku Warga Masyarakat (Studi Pada Bank Sampah Wargi Manglayang RT 01 RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung)”.

kebutuhan masyarakat berdasarkan keputusan bersama tidak dipengaruhi dan diperintah pihak lain.²⁸

Manusia yang memiliki kemandirian dilingkungan masyarakat yaitu dengan mempunyai kekuatan untuk memperbaiki dirinya yang dijadikan untuk kebutuhan sekelompok masyarakat yang dipengaruhi atas dasar kesepakatan bersama. Menurut pendapat Katni dkk bahwa “kemandirian seseorang dapat terlihat dari perilaku eksploratif, sikap percaya diri, kreatif serta berani mengambil keputusan”.²⁹

Seseorang dikatakan memiliki kemandirian apabila seseorang tersebut terlihat memiliki kemampuan percaya diri dalam mencari informasi lebih detail secara langsung ke tempat ataupun instansi tentang masalah apa yang sebenarnya terjadi. Dengan memiliki sikap eksploratif atau mencari informasi secara detail maka seseorang mengetahui masalah yang sebenarnya, sehingga seseorang tersebut kreatif dalam mengambil keputusan maupun menyelesaikan masalah.

Adapun menurut Katni dan Ayok Ariyanto:

Sikap ataupun perilaku dan tindakan yang kritis, memiliki kesenangan dalam melakukan kegiatan, memiliki kemampuan dalam menerima realita, bisa beradaptasi dengan lingkungan dan dapat berinteraksi secara langsung dengan teman dekatnya, berani dalam melakukan sesuatu, mempunyai arah yang jelas serta dapat mengendalikan dirinya.³⁰

Kemandirian mempunyai tujuan yang jelas dalam mengendalikan dirinya. Seseorang yang dapat berpikir secara logis maka memiliki keberanian dalam menyelesaikan masalah ataupun mengambil keputusan. Pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah sesuai dengan yang sudah direncanakan. Dengan memiliki keberanian, seseorang dapat kepuasan karena mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu

²⁸ Wiji Harsono, “*Jimpitan* Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat”, *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik JKAP*, Vol. 18 No. 2 (2014) 134.

²⁹ Katni dkk, “Internalisasi Nilai Islam Dalam Membangun Kemandirian Sosial Melalui Filantropi Islam Berbasis Organisasi Keagamaan Di Ponorogo”, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 11 No. 2 (2021) 149.

³⁰ Katni dkk, “Internalisasi Nilai Islam Dalam Membangun Kemandirian Sosial Melalui Filantropi Islam Berbasis Organisasi Keagamaan Di Ponorogo”, *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 11 No. 2 (2021) 149.

berinteraksi secara langsung dengan tetangga, saudara maupun sahabatnya.

Bentuk sikap kemandirian yaitu dengan memiliki keberanian, inisiatif, dan berani dalam menerima resiko sehingga mampu menjadi pembelajaran untuk dirinya.

Ada beberapa bentuk definisi kemandirian, diantaranya yaitu:

- 1) Kemandirian emosi
Kemandirian emosi merupakan kemampuan dalam mengontrol emosi pada dirinya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh emosi orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi
Kemandirian ekonomi merupakan memiliki kemampuan untuk dapat mengatur ekonomi dirinya sendiri serta tidak menggantungkan orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual
Kemandirian intelektual memiliki kemampuan dalam menghadapi suatu masalah yang sedang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial
Kemandirian sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain serta tidak terganggu terhadap perilaku yang di lakukan oleh orang lain.³¹

Manfaat mempunyai kemandirian yaitu dapat mengasah kecerdasan, tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, berfikir kreatif, percaya diri sehingga dapat menjadikan pembelajaran bagi dirinya maupun bermanfaat dilingkungan masyarakat. Menurut Amien, bahwa kemandirian menunjukkan kemampuan yang berbeda di dalam kelompok untuk mengembangkan kualitas dan memelihara dalam usaha menjaga berlangsungnya keberadaan serta selamanya memiliki kemampuan berpartisipasi dalam proses memperbaharui.³²

3. Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat (*community development*) yang dijelaskan melalui bahasa Arab yaitu disebut dengan *tathwirul mujtma' il-islamiy* merupakan suatu kegiatan membangun masyarakat yang dilaksanakan secara teratur sesuai dengan

³¹ <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/kemandirian-pengertian-aspek-jenis-ciri.html?m=1>, Kemandirian (Pengertian, Aspek, Jenis, Ciri, Tingkatan dan Faktor yang Mempengaruhi), diakses pada tanggal 7 September 2023.

³² Kurniawan Arianto, "Modal Sosial dalam kemandirian Masyarakat di Bidang Kesehatan", *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, vol. 17 no. 2 (2013): 41.

rencana sehingga dapat mencapai pembangunan yang lebih baik dari sebelumnya, perihal kondisi ekonomi, sosial maupun kualitas kehidupan masyarakat. Sedangkan masyarakat Islam yaitu sekelompok atau kumpulan orang-orang yang beragama islam.³³

Adapun menurut pendapat Bhattacharya yang dikutip oleh Ahmad Mukhlisin dan Aan Suhendri bahwa “pengembangan masyarakat merupakan pengembangan manusia yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi maupun kemampuan manusia sebagai mengontrol lingkungannya”.³⁴

Pengembangan masyarakat suatu bentuk mengembangkan manusia agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensinya serta kemampuan dalam mengatur lingkungannya akan lebih terkontrol. Pengembangan masyarakat sebagai upaya menolong manusia agar dapat mengubah sikapnya dan meningkatkan kemampuan berorganisasi. Masyarakat didorong agar memiliki kemampuan dalam membuat keputusan, kemampuan inisiatif dalam melakukan sesuatu hal serta mampu berdiri sendiri tanpa bantuan dari yang lain.³⁵ Pengembangan masyarakat sebagai gerakan sosial yang bergerak tidak hanya mengatasi masalah maupun kesulitan yang sedang dialami oleh masyarakat, selain itu pengembangan masyarakat sebagai membangun kemandirian sehingga masyarakat memiliki kemampuan menyusun, merencanakan, dan mengatasi masalahnya sendiri.³⁶

Pengembangan masyarakat suatu proses pemberdayaan yang menjadikan individu lebih berdaya atau memiliki kemampuan yang cenderung membantu membangun kemandirian masyarakat melalui organisasi atau lembaga.

³³ Ahmad Mukhlisin dan Aan Suhendri, “Aplikasi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam”, *Journal Communication*, vol. 2 no. 2 (2017): 220.

³⁴ Ahmad Mukhlisin dan Aan Suhendri, “Aplikasi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam”, *Journal Communication*, vol. 2 no. 2 (2017): 221.

³⁵ Ahmad Mukhlisin dan Aan Suhendri, “Aplikasi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam”, *Journal Communication*, vol. 2 no. 2 (2017): 221.

³⁶ Agus Riyadi, “Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 38 no. 1 (2018): 85.

Adapun penjelasan mengenai pemberdayaan masyarakat islam diantaranya sebagai berikut:

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan sudah banyak dijelaskan oleh para ahli. Pemberdayaan dilihat dari kata “daya” yaitu kata dasar yang ditambahi dengan awalan “ber”, yang memiliki arti mempunyai daya. Daya yaitu tenaga atau kekuatan, maka berdaya merupakan mempunyai tenaga atau kekuatan.³⁷ Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan sebagai upaya yang dilakukan objek menjadi berdaya atau memiliki kekuatan maupun kemampuan.

Kata pemberdayaan didalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu *empowerment*. Menurut Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* mendefinisikan *empowerment*, diantaranya yaitu:

- 1) *To give ability or enable to*, yang memiliki arti memberi kemampuan untuk dapat melakukan sesuatu,
- 2) *To give power of authority to*, yang memiliki arti memberi kewenangan atau kekuasaan.

Manusia adalah faktor yang sangat berperan dalam pembangunan, maka pembangunan dalam istilah pemberdayaan bukan hal yang baru. Pemberdayaan masyarakat hal penting untuk mendapatkan perhatian dari seluruh elemen bangsa yaitu pemerintah, swasta dan masyarakatnya sendiri. Maksud dari “*empowerment*” menurut para ahli yang lain, intinya yaitu pemberdayaan merupakan membantu orang agar mendapatkan daya untuk mengambil keputusan serta menentukan tindakan yang akan dilakukannya. Hal yang dilakukan melalui kemampuan dan rasa percaya diri dengan menggunakan daya yang dimilikinya.³⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Ulfi Putra Sany:

Pemberdayaan adalah proses, cara serta perbuatan yang diberdayakan. Pemberdayaan secara umum yaitu proses memberikan daya kepada komunitas atau kelompok masyarakat yang digunakan untuk bertindak mengatasi

³⁷ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1.

³⁸ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1-2.

masalah, dan menumbuhkan taraf hidup serta kesejahteraan.³⁹

Kondisi sosial yang ada dimasyarakat menjadikan pemberdayaan mempunyai makna yang berbeda-beda. Pemberdayaan suatu hal yang sulit dilakukan, karena memiliki konsep pemberdayaan masyarakat yang bergantung dengan situasinya. Adams berpendapat bahwa pemberdayaan merupakan metode yang digunakan individu, kelompok dan komunitas yang menjadikan mereka mampu dalam mengelola lingkungan dan mencapai tujuannya. Selain itu, mampu bekerja dan saling membantu untuk meningkatkan kualitas hidupnya.⁴⁰

Pemberdayaan masyarakat tidak akan lepas dari aspek kemandirian. Kemandirian sangatlah penting untuk dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat yang ingin menciptakan pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengatasi permasalahan masyarakat yang tidak berdaya dalam jangka pendek, akan tetapi seharusnya bersifat jangka panjang. Masyarakat yang telah diberdayakan dipastikan mampu untuk mandiri dengan mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya. Kemandirian masyarakat suatu kondisi masyarakat yang memiliki kemampuan memikirkan, memutuskan dan melakukan sesuatu demi mencapai memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan potensi ataupun daya yang dimilikinya.⁴¹

b. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, masyarakat sebagai sistem individu yang saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat menjadi tiga prinsip yaitu prinsip *ta'awun*, prinsip *ukhuwwah*, serta prinsip persamaan derajat.

1) Prinsip ta'awun

Ta'awun yaitu tolong menolong, Allah SWT mendorong manusia untuk saling tolong-menolong dengan

³⁹ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 39 no. 1 (2019): 34.

⁴⁰ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 39 no. 1 (2019): 34.

⁴¹ Achmad Saeful dan Sri Ramdhayanti, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam", *Syar'ie*, vol. 3 (2020): 5.

sesamanya. Allah SWT berfirman pada Q.S Al-Maidah [5] ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ إِذَا شَاءَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT, sungguh Allah sangat berat siksaannya (QS. Al-Maidah [5]: 2).⁴²

Ta'awun atau tolong menolong merupakan prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan dimulai dari kepedulian terhadap masyarakat dan saling tolong-menolong. Maka pemberdayaan sebagai upaya menolong masyarakat yang membutuhkan bantuan. Hal tersebut muncul karena ada rasa persaudaraan yang tumbuh dari ikatan *ukhuwwah*. Ta'awun atau tolong-menolong untuk kepentingan agar terciptanya pemberdayaan yang maksimal. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses kerjasama dengan saling membantu agar mencapai tujuan bersama.

2) Prinsip *ukhuwwah*

Dalam bahasa arab *ukhuwwah* yang berarti persaudaraan. Pada prinsip *ukhuwwah* ini menjelaskan bahwa setiap muslim saling bersaudara, meskipun tidak ada ikatan darah antara satu sama lain. Adanya rasa persaudaraan dapat menjadikan rasa empati dan merekatkan hubungan silaturahmi didalam masyarakat. Prinsip *ukhuwwah* dijelaskan pada firman Allah SWT Q.S Al-Hujurat [49] ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan

⁴² Al-Qur'an, Al-Maidah Ayat 2, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barokah), 105.

bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Q.S Al-Hujurat [49]: 10).⁴³

Rasulullah membandingkan umat islam sebagai bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Didalam hadis lain Rasulullah berpesan bahwa umat islam seharusnya memiliki sikap saling mencintai, menyayangi terhadap sesama seperti sebuah tubuh, jika terdapat satu bagian merasa sakit maka anggota tubuh yang lainnya akan merasakannya.

Dalam pemberdayaan, *ukhuwwah* yaitu motif yang melandasi upaya pemberdayaan masyarakat. Visi Rasulullah dalam masyarakat muslim yang saling tolong menolong serta saling menanggung kesulitan bersama. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dalam meringankan beban saudara yang mengalami kesulitan.

3) Prinsip persamaan derajat antar umat manusia

Berdasarkan Al-Qur'an surah Al-Hujurat [49] ayat 13 yang menjelaskan tentang persamaan derajat antar umat manusia yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui (Q.S Al-Hujurat [49]: 13).⁴⁴

Maksud dari surah Al-Hujurat ayat 13 bahwa persamaan derajat antar umat manusia yaitu kemuliaan di sisi Allah SWT yang berdasarkan iman dan takwa. Selain itu, terdapat kekayaan dan harta yang tidak menjadi faktor penyebab perpecahan dilingkungan masyarakat, akan

⁴³Al-Qur'an, Al-Hujurat Ayat 10, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barokah), 515.

⁴⁴Al-Qur'an, Al-Hujurat Ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barokah), 516.

tetapi dijadikan *wasilah* untuk saling membantu sesama. Allah SWT berfirman pada surah lain yaitu Al-Qur'an surah Az-Zukhruf [43] ayat 32:

أَهُمْ يُفْسِدُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ فَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا
سُخْرِيًّا وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain, dan rahmat tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Q.S Az-Zukhruf [43]: 32).⁴⁵

Ayat di atas mengarahkan manusia untuk saling tolong menolong, karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Dalam penjelasan pemberdayaan masyarakat, ayat ini mendorong bagi semua manusia untuk selalu bersama memperbaiki dengan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan.

Pemberdayaan menanamkan kemandirian pada masyarakat. Hal tersebut untuk menghindari ketergantungan dengan pemerintah atau organisasi yang sedang melakukan pemberdayaan. Masyarakat yang diberdayakan sebaiknya membentuk organisasi dengan tujuan mengarahkan jalannya pemberdayaan. Pada Al-Qur'an surah Ar-Ra'ad [13] ayat 11 Allah SWT berfirman:

لَهُ ۥ مُعَقِّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنۢ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنۢ أَمْرِ اللّٰهِ ۗ
اللّٰهُ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَمْ حَتّٰى يُعَيِّرُوْا مَا بَانَفْسِهِمْ ۗ وَاِذَا اَرَادَ اللّٰهُ بَقِيْمَ سُوْءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۗ عَمَّا هُمْ مِّنۢ دُوْنِهٖ ۚ مِنۢ وَّالٍ

⁴⁵ Al-Qur'an, Az-Zukhruf Ayat 32, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barokah), 490.

Artinya: Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).⁴⁶

Pada Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan bahwa Allah SWT tidak mengubah keadaan masyarakat, kecuali mengubah keadaannya sendiri. Selain itu, mendorong kemandirian masyarakat, dengan tujuan agar masyarakat dan komunitas penerima program pemberdayaan memiliki kemampuan untuk mengubah nasibnya dan meningkatkan taraf hidup.⁴⁷

c. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan berbeda-beda sesuai dengan bidang pemberdayaan yang dilakukan. Seperti yang dikatakan Isbandi Rukminto Adi bahwa tujuan pemberdayaan bidang pendidikan tidak tentu sama dengan tujuan pemberdayaan dibidang sosial maupun ekonomi. Tujuan pemberdayaan dibidang pendidikan yaitu agar sasaran dapat menumbuhkan potensi yang ada di dalam dirinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Tujuan pemberdayaan bidang sosial misalnya untuk menjalankan fungsi sosial sesuai dengan peran serta tugas sosialnya dan tujuan pemberdayaan bidang ekonomi merupakan agar sasaran bisa mengelola usahanya, setelah itu membentuk pemasaran yang stabil.⁴⁸

Menurut Mardikanto, bahwa ada enam tujuan pemberdayaan masyarakat diantaranya yaitu:

1) Perbaiki kelembagaan

Memperbaiki kelembagaan tergolong dalam pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan

⁴⁶ Al-Qur'an, Ar-Ra'd Ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, PT. Buya Barokah), 249.

⁴⁷ Ulfi Putra Sany, "Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 39 no. 1 (2019): 34-37.

⁴⁸ Tomi Hendra, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Hikmah*, vol. 11 no. 2 (2017): 194.

yang baik dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi pada kegiatan kelembagaan, sehingga lembaga tersebut dapat maksimal dalam menjalankan fungsinya.

2) Perbaikan usaha

Perbaikan kelembagaan diharapkan berimplikasi dengan perbaikan bisnis yang dilakukan mampu memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat di sekitarnya. Selain itu, perbaikan usaha memiliki upaya melalui pemberdayaan yaitu perbaikan yang sesuai dengan bidangnya, diantaranya yaitu perbaikan aksesibilitas serta perbaikan pendidikan yang dilakukannya.

3) Perbaikan pendapatan

Adanya perbaikan bisnis yang telah berjalan diharapkan berimplikasi pada perbaikan pendapatan keluarga maupun masyarakat. Sehingga keluarga maupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya dengan maksimal.

4) Perbaikan lingkungan

Perbaikan pendapatan diharapkan yaitu memperbaiki lingkungan baik fisik dan sosial. Ketika terjadi kerusakan lingkungan akan berdampak. Misalnya akan berdampak pada kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

5) Perbaikan kehidupan

Kehidupan dimasyarakat dapat dilihat di berbagai indikator. Pendapatan yang membaik diharapkan ada korelasi atau hubungan timbal balik dengan keadaan lingkungan yang membaik. Pendapatan dan lingkungan yang membaik dapat memperbaiki keadaan maupun kehidupan masyarakat.

6) Perbaikan Masyarakat

Memperhatikan kondisi masyarakat, yang diharapkan agar masyarakat memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik di dukung oleh lingkungan fisik dan sosial yang baik, sehingga terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik.⁴⁹

⁴⁹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 8-11.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian majelis taklim selama ini membahas tentang peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan, peningkatan dakwah, dan moderasi beragama, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh dan Badruz Zaman, dalam jurnal Penelitian Vol. 14 No. 2 (2020) , yang berjudul Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, bahwa masyarakat sangat antusias dilaksanakannya majelis taklim di Desa Kadirejo, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang sehingga memiliki respon yang sangat baik oleh masyarakat. Majelis taklim ahad pagi mengoptimalkan perannya sebagai sarana pembinaan umat dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi jamaahnya. Majelis taklim yaitu pendidikan non formal yang penyelenggaraannya mempunyai sistem terbuka serta prosesnya berlangsung sepanjang hayat. Keberadaan majelis taklim memiliki manfaat bagi masyarakat, karena masih ada beberapa orang tua yang mempunyai pendidikan rendah sehingga majelis taklim memiliki peran, karena dengan adanya majelis taklim dapat membantu jamaahnya khususnya orang tua untuk menambah wawasan baik dari segi ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Majelis taklim ahad pagi memiliki peran ataupun kontribusi diantaranya yaitu pembinaan keimanan, pendidikan keluarga sakinah, pemberdayaan kaum dhuafa, peningkatan ekonomi rumah tangga, dan tempat belajar ilmu agama, serta kerukunan sesama umat.⁵⁰

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ramlah M, dalam jurnal penelitian sosial – agama Vol. 2 No. 1 (2017), yang berjudul Majelis Taklim dan Peranannya dalam Peningkatan Dakwah di Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan penelitian yang terjun langsung ke lapangan dengan analisis deskriptif. Pada penelitian ini menggambarkan objeknya dengan apa adanya dan berkaitan dengan peranan majelis taklim dalam pengembangan dakwah. Penelitian ini membahas peran penting yang dilakukan oleh lembaga majelis taklim dalam meningkatkan kegiatan dakwah serta pembinaan keagamaan yang berada di Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. Hasil dari penelitiannya adalah majelis taklim di Kecamatan

⁵⁰ Munawaroh dan Badrus Zaman, “Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat, *Jurnal Penelitian*, vol. 14 no.2 (2020).

Wara Selatan Kota Palopo dalam melaksanakan kegiatannya bekerjasama dengan pengurus masjid serta anggota PKK. Kegiatan majelis taklim membahas mengenai kehidupan ibadah. Pengajian bulanan yang diadakan oleh majelis taklim di Kecamatan Wara Selatan mengadakan beberapa pertemuan yaitu kegiatan cara dan praktik ibadah sholat serta wudhu. Kebijakan tersebut saran dari anggota yang belum memiliki pengetahuan tentang tata cara sholat dan wudhu. Adapun beberapa bentuk pembinaan keagamaan majelis taklim dalam peningkatan dakwah di Kecamatan Wara Selatan, diantaranya yaitu pengajian bulanan, yasinan dan shalawat, ceramah aqiqah, dan ceramah takziah serta amaliyah ramadhan. Selain itu terdapat beberapa tema dakwah dalam kegiatan majelis taklim di Kecamatan Wara Selatan, diantaranya yaitu dakwah tentang surga dan neraka, dakwah tentang akhlak muamalah, dakwah tentang kisah-kisah para nabi dan sahabat, dan dakwah tentang tauhid akidah serta dakwah tentang pelaksanaan ibadah. Terdapat beberapa faktor penghambat dalam peningkatan dakwah yaitu setiap kegiatan anggotanya masih kurang partisipasi aktif, dari tahun ke tahun tidak ada perkembangan disetiap kegiatannya, dan para ustadz memiliki kemampuan yang lemah dalam menyelesaikan masalah di masyarakat. Dengan adanya hambatan terdapat solusi dalam peningkatan dakwah salah satunya yaitu para ustadz memaksimalkan potensinya dengan mengikuti workshop penyuluhan, seminar dan pelatihan, menghilangkan kebiasaan menunggu pengarahan, agar menyentuh aspek pembinaan agama serta kehidupan sosial bagi masyarakat islam yaitu dengan membuka kesempatan bekerja sama dengan IAIN Palopo, IMKOP, dan pegawai syara', dan mengefektifkan organisasi penyuluhan termasuk dalam media yang strategis digunakan untuk proses pemberdayaan di Kota Palopo.⁵¹

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, dalam jurnal multikultural dan multireligius vol. 8 no. 2 (2019), yang berjudul Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, adapun mengumpulkan datanya menggunakan beberapa cara diantaranya yaitu dengan wawancara, oservasi, Focus Group Discussion (FGD), dan studi pustaka. Hasil penelitiannya adalah bahwa di daerah Yogyakarta terdapat beberapa majelis taklim yang mayoritas diikuti oleh para perempuan.

⁵¹ Ramlah M, "Majelis Taklim dan Peranannya dalam Peningkatkan Dakwah di Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo", *Jurnal Palita*, vol. 2 no.1 (2017).

Perempuan termasuk kelompok yang lebih banyak dibandingkan dengan kelompok laki-laki dalam mengikuti kegiatan-kegiatan majelis taklim yang sudah ada. Terdapat tiga kelompok majelis taklim yang fokus pada penelitian ini yaitu majelis taklim roudlatul jannah, majelis taklim yasmin, serta syakilah jannah yang memiliki kegiatan keagamaan maupun sosial sebagai upaya moderasi beragama. Kegiatan moderasi beragama yang dilakukan perempuan menengah muslim di Yogyakarta yaitu melakukan kajian keagamaan dan sosial sebagai moderasi beragama seperti pemilihan ustadz atau kyai yang memiliki pandangan moderat untuk mengisi kajian majelis taklim.⁵²

Jadi skripsi peneliti dengan jurnal yang terdapat di atas memiliki perbedaan. Perbedaannya yaitu, pada jurnal yang terdapat di atas penelitiannya mengarah pada peran majelis taklim dalam pemahaman keagamaan yang meliputi pembinaan keimanan, pendidikan keluarga sakinah, pemberdayaan kaum dhuafa, peningkatan ekonomi rumah tangga, tempat belajar ilmu agama, dan kerukunan sesama umat, selain itu peningkatan dakwah pada majelis taklim diantaranya yaitu pembinaan keagamaan dalam peningkatan dakwah, tema dakwah, faktor penghambat dan solusi, kemudian moderasi agama oleh para majelis taklim yang menjelaskan kajian nilai-nilai ajaran Islam dan kegiatan sosial.

Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang lebih mengarah pada dana sosial yang digunakan untuk kepentingan lembaga majelis taklim, meskipun tidak menutup kemungkinan akan melebar ke kepentingan masyarakat umum. Sehingga dapat menjadikan penguatan para anggota majelis taklim dalam membangun kemandirian. Dimana membangun kemandirian dapat menjadikan hubungan baik antara anggota majelis taklim yang dipengaruhi oleh faktor saling percaya, memiliki jaringan sosial serta norma sosial.

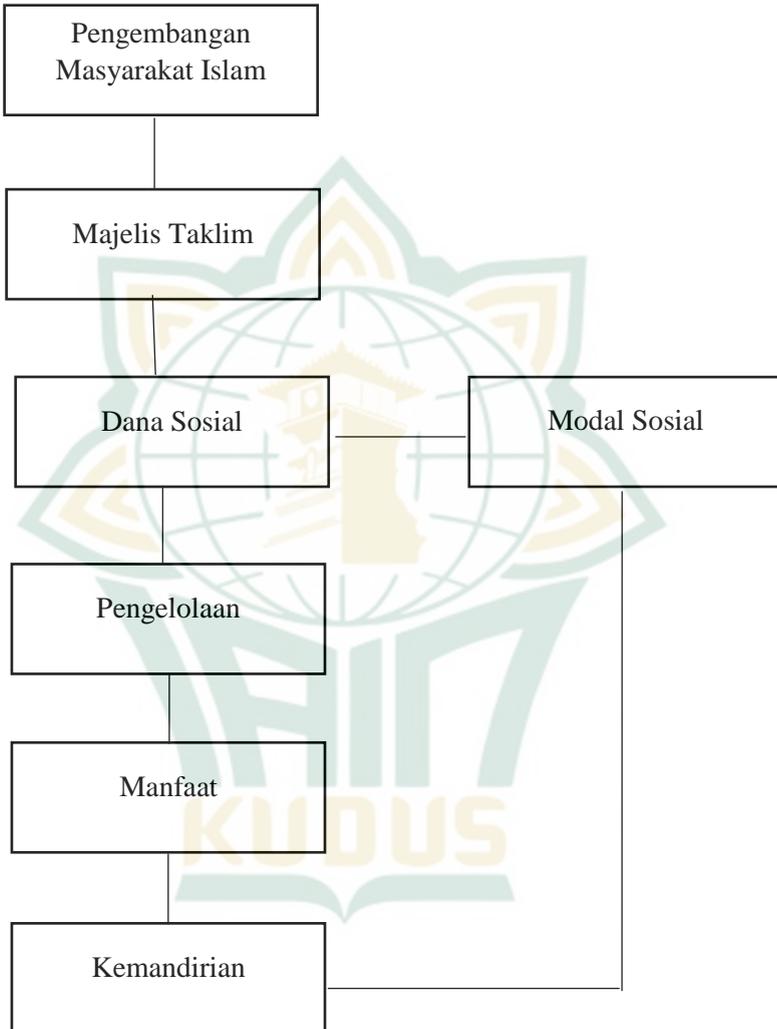
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang dibentuk berdasarkan masalah penelitian dan landasan teori yang telah digunakan. Kerangka berfikir digunakan untuk menganalisis skema atau bagan yang telah dibuat oleh peneliti sehingga dapat menjelaskan masalah hingga pencapaian.⁵³ Adapun skema atau bagan yang telah dibuat oleh peneliti sebagai berikut:

⁵² Zakiyah, "Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta", *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, vol. 18 no. 2 (2019).

⁵³ Nizamuddin dkk, *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*, (Riau: Dotplus Publisher, 2021): 90-91.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Skema yang telah dibuat oleh peneliti mendapat gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan masyarakat tentang ilmu keagamaan. Majelis taklim yasinan dan tahlilan sudah menjadi tradisi dilingkungan masyarakat yang biasanya dilakukan setiap hari kamis malam jum'at atau hari jum'at. Selain mengajarkan atau mengembangkan ilmu keagamaan, didalam majelis

taklim terdapat kegiatan sosial yaitu kegiatan beramal sosial atau dana sosial. Pada penelitian ini subyeknya yaitu dari pengurus dan anggota majelis taklim Jam'iyah Muslimat di Dukuh Tulis Desa Gondosari, karena dana sosial sebelumnya dilakukan setiap Jum'at *Pahing* dan diberikan kepada anak yatim. Untuk kebutuhan sosial lainnya menggunakan uang iuran dan ditambahi uang kas. Pada akhirnya dana sosial dilakukan setiap hari Jum'at dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial lainnya dan kebutuhan dari majelis taklimnya.

Pengurus dan anggota majelis taklim mengelola dana sosial dengan konsep modal sosial yaitu dengan saling percaya sesama pengurus dan anggota, memiliki jaringan sosial dan norma ataupun aturan yang telah ditentukan. Modal sosial salah satu faktor yang dapat menjadikan hubungan baik dengan sesama masyarakat. Adanya kegiatan dana sosial sangat bermanfaat bagi lembaga majelis taklim, meskipun tidak menutup kemungkinan manfaatnya akan melebar ke kepentingan masyarakat umum. Modal sosial dijadikan konsep dalam mengelola dana sosial sehingga dapat menguatkan kemandirian lembaga majelis taklim Jam'iyah Muslimat. Penguatan kemandirian sebagai bantuk mengembangkan masyarakat agar memiliki kemampuan dalam mengatur dana sosial majelis taklim sehingga menjadikan lembaga majelis taklim lebih sejahtera.